

**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING PASTORAL DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER MAHASISWA TEOLOGI: STUDI PSIKOLOGI KRISTEN  
DI LINGKUNGAN IAKN TORAJA**

**Vingki Lestari Lolok**

Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri  
Toraja, Indonesia  
[vingkypasia@gmail.com](mailto:vingkypasia@gmail.com)

**Iis Ranti**

Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri  
Toraja, Indonesia  
[iisranty4@gmail.com](mailto:iisranty4@gmail.com)

**Irnalianti**

Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri  
Toraja, Indonesia  
[irnalianti6@gmail.com](mailto:irnalianti6@gmail.com)

**Mesa Toding**

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja,  
Indonesia  
[todingmjr@gmail.com](mailto:todingmjr@gmail.com)

**Julita Bunga Tandii**

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja,  
Indonesia  
[julitabunga22@gmail.com](mailto:julitabunga22@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini membahas peran bimbingan dan konseling pastoral dalam membentuk karakter mahasiswa teologi di IAKN Toraja, dengan fokus pada dampaknya terhadap integritas, kedewasaan iman, dan tanggung jawab moral. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam dengan mahasiswa dan konselor pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pastoral yang berbasis empati dan nilai-nilai Kristen memberikan dampak positif dalam membantu mahasiswa mengatasi tantangan emosional, rohani, dan sosial. Proses konseling ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah pribadi, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang panggilan hidup dan memperkuat karakter mereka dalam konteks pelayanan. Dengan demikian, konseling pastoral berperan strategis dalam

membentuk pribadi mahasiswa yang matang, berintegritas, dan siap melayani dengan kedewasaan iman yang kokoh.

**Kata Kunci:** Bimbingan Pastoral, Karakter Mahasiswa, Psikologi Kristen

***Abstract:** This article discusses the role of pastoral guidance and counseling in shaping the character of theology students at IAKN Toraja, focusing on its impact on integrity, maturity of faith, and moral responsibility. This study uses a qualitative field study method through observation and in-depth interviews with students and pastoral counselors. The results of the study indicate that pastoral counseling based on empathy and Christian values has a positive impact in helping students overcome emotional, spiritual, and social challenges. This counseling process not only helps students overcome personal problems, but also deepens their understanding of their calling in life and strengthens their character in the context of service. Thus, pastoral counseling plays a strategic role in shaping students' personalities who are mature, have integrity, and are ready to serve with strong maturity of faith.*

***Keywords:** Pastoral Guidance, Student Character, Christian Psychology*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan tinggi teologi tidak hanya bertujuan untuk memperlengkapi mahasiswa dengan pengetahuan teologis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks IAKN Toraja, di mana mahasiswa berasal dari latar belakang budaya, sosial, dan spiritual yang beragam, pembentukan karakter menjadi aspek penting dalam menunjang kesiapan mereka sebagai pemimpin gerejawi maupun pelayan masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan dan dibutuhkan dalam proses ini adalah bimbingan dan konseling pastoral, yang mengintegrasikan aspek psikologi dan spiritualitas. Mahasiswa teologi tidak jarang menghadapi tekanan akademik, krisis identitas rohani, serta pergumulan pribadi yang kompleks. Situasi ini menuntut pendampingan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi batiniah mereka.

Di sinilah psikologi Kristen, khususnya dalam praktik bimbingan dan konseling pastoral, hadir sebagai sarana untuk menolong mahasiswa mengenali dirinya, mengelola

emosi, serta membangun relasi yang sehat dengan Allah dan sesama.<sup>1</sup> Konseling pastoral, yang berakar pada kasih Kristus dan prinsip pemulihan spiritual, menjadi medium untuk membentuk karakter mahasiswa secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual.<sup>2</sup> Bimbingan dan konseling pastoral bukan hanya merupakan kebutuhan tambahan, melainkan bagian integral dari pendidikan Kristen yang transformatif. Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses penyembuhan luka batin, pengampunan, dan pertumbuhan iman, terutama bagi mahasiswa yang mengalami tekanan hidup, konflik batin, atau pergumulan panggilan.<sup>3</sup> Dengan demikian, pendekatan psikologi Kristen dalam konseling pastoral memberikan landasan yang kuat dalam membentuk karakter mahasiswa bukan hanya sebagai akademisi, tetapi sebagai pribadi yang utuh dan dewasa secara spiritual.

Lebih jauh, pendekatan ini juga memberikan kontribusi penting terhadap kualitas pendidikan teologi itu sendiri. Mahasiswa yang sehat secara mental dan spiritual akan lebih mampu menyerap nilai-nilai ajaran Kristen, meneladan Kristus dalam kehidupan sehari-hari, serta memimpin dengan integritas dalam konteks pelayanan gereja dan masyarakat. Maka, kajian ini penting untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana bimbingan dan konseling pastoral di lingkungan IAKN Toraja telah dan dapat terus berperan dalam membentuk karakter mahasiswa teologi melalui pendekatan psikologi Kristen yang kontekstual.

Dengan melihat realitas mahasiswa, tantangan pendidikan teologi, dan pentingnya pembinaan karakter yang utuh, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis dan teologis peran bimbingan dan konseling pastoral dalam membentuk karakter mahasiswa di IAKN Toraja. Melalui pendekatan psikologi Kristen yang berakar pada firman Tuhan, diharapkan pendidikan teologi tidak hanya menghasilkan lulusan yang cakap secara akademik, tetapi juga matang secara iman, emosional, dan moral.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan untuk menggali secara mendalam peran bimbingan dan konseling pastoral dalam

---

<sup>1</sup> Gary R. Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide* (Nashville: Thomas Nelson, 2007), 29.

<sup>2</sup> William R. Miller dan Kathleen A. Jackson, *Practical Psychology for Pastors* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1995), 47.

<sup>3</sup> H.B. London dan Neil B. Wiseman, *Pastors at Greater Risk* (Ventura: Regal Books, 2003), 88.

membentuk karakter mahasiswa teologi di lingkungan IAKN Toraja. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada pemahaman terhadap pengalaman subjektif, nilai-nilai spiritual, serta proses transformasi karakter yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian dilakukan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, yang secara kontekstual relevan karena merupakan lembaga pendidikan tinggi keagamaan Kristen yang menyediakan layanan bimbingan dan konseling pastoral bagi mahasiswa. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa program studi Teologi yang telah mengikuti sesi konseling pastoral, dosen pembimbing akademik, serta staf atau pelayan rohani yang terlibat dalam pelayanan konseling. Pemilihan informan dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yaitu dengan memilih partisipan yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam dan relevan terhadap fokus penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi pengalaman personal mahasiswa dan pendekatan konselor secara fleksibel. Observasi dilakukan untuk menangkap interaksi dan dinamika konseling secara langsung, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui kajian terhadap catatan konseling, bahan pembinaan karakter, dan kebijakan institusional. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu transkripsi hasil wawancara, pemberian kode terhadap data, pengelompokan dalam tema-tema utama, dan penarikan kesimpulan interpretatif. Dalam proses ini, peneliti berupaya menangkap hubungan antara pengalaman mahasiswa, peran konselor, dan nilai-nilai psikologi Kristen yang membentuk karakter mahasiswa secara holistik. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi baik dari segi sumber, teknik, maupun waktu. Selain itu, dilakukan juga *member check*, yaitu konfirmasi hasil kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh partisipan. Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kontribusi nyata konseling pastoral dalam membentuk karakter mahasiswa, serta menjadi dasar pengembangan model pendampingan karakter yang kontekstual di lingkungan pendidikan teologi, khususnya di IAKN Toraja.

## PEMBAHASAN

### Makna dan Urgensi Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Teologi

Pendidikan teologi Kristen bukan semata-mata proses transfer ilmu atau penguasaan doktrin, melainkan sebuah perjalanan pembentukan pribadi yang mencerminkan karakter Kristus. Dalam perspektif teologi Kristen, karakter adalah hasil dari transformasi batiniah yang dipimpin oleh Roh Kudus, yang tercermin dalam integritas, kesetiaan, kasih, dan tanggung jawab moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi inti dari pendidikan teologi karena tanpa karakter yang kokoh, seluruh pengetahuan teologis bisa kehilangan makna praktisnya dalam pelayanan.

Karakter dalam konteks pendidikan teologi tidak hanya mencakup aspek moral seperti kejujuran dan etika, tetapi juga mencakup spiritualitas yang sehat, kematangan emosional, dan komitmen terhadap pelayanan. Seorang mahasiswa teologi dipersiapkan bukan hanya sebagai akademisi, melainkan juga sebagai calon pemimpin rohani yang akan menghadapi kompleksitas pelayanan di tengah masyarakat yang beragam. Maka, pembentukan karakter menjadi proses yang menyeluruh dan harus berlangsung secara intensional dalam kurikulum maupun dalam praktik hidup komunitas.

Dalam konteks IAKN Toraja, urgensi pembentukan karakter semakin menguat mengingat realitas mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya Toraja yang kuat dengan nilai-nilai sosial, kekeluargaan, dan spiritualitas tradisional. Pendidikan teologi di IAKN Toraja berada dalam simpul antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai iman Kristen, sehingga pembentukan karakter harus berlangsung secara kontekstual dan dialogis. Misalnya, nilai *siri'* (harga diri) dan *kasiturusanna* (kesalingan) dalam budaya Toraja dapat menjadi landasan etis dan sosial yang mendukung pembentukan karakter Kristen yang bersifat komunal dan bertanggung jawab.

---

<sup>4</sup> Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting On the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002), 22.

Selain itu, banyak mahasiswa yang bergumul dalam pencarian panggilan hidup mereka. Di sinilah pentingnya pendidikan teologi yang tidak hanya memberi wawasan intelektual, tetapi juga menolong mahasiswa membentuk kepekaan rohani, mengenal jati diri di hadapan Tuhan, serta mengembangkan karakter Kristiani yang autentik. Pembentukan karakter menjadi jembatan antara iman yang dihayati secara pribadi dan tugas panggilan yang akan dijalani secara publik. Oleh karena itu, pendidikan teologi harus menciptakan ruang-ruang pendampingan, refleksi, dan pemulihan diri salah satunya melalui bimbingan dan konseling pastoral agar mahasiswa diperlengkapi menjadi pribadi yang dewasa secara iman dan tangguh dalam panggilan.

Dengan demikian, pembentukan karakter dalam pendidikan teologi tidak dapat dipisahkan dari misi utama pendidikan Kristen itu sendiri, yakni membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan teladan Kristus. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi membutuhkan intervensi yang terarah, termasuk melalui pendampingan rohani dan psikologis yang terintegrasi dalam proses pendidikan, khususnya di lembaga seperti IAKN Toraja.

### **Konsep Dasar dan Praktik Konseling Pastoral dalam Psikologi Kristen**

Konseling pastoral merupakan bentuk pelayanan yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai spiritualitas Kristen. Dalam konteks psikologi Kristen, konseling pastoral dipahami sebagai proses pendampingan yang dilakukan oleh pelayan atau konselor rohani kepada individu yang mengalami persoalan kehidupan, dengan tujuan utama membawa pemulihan, pertumbuhan rohani, dan transformasi pribadi dalam terang kasih Kristus.<sup>5</sup> Konseling ini tidak hanya bersifat remedial (mengatasi masalah), tetapi juga bersifat preventif dan pengembangan, yaitu membantu individu untuk hidup lebih utuh, sehat, dan bermakna secara spiritual dan emosional.

Prinsip dasar konseling pastoral berakar pada keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) dan memiliki nilai yang tak ternilai di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam konseling pastoral selalu menekankan aspek empati, penerimaan tanpa syarat, dan penghormatan terhadap

---

<sup>5</sup> Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*, 18.

martabat pribadi klien.<sup>6</sup> Empati dalam konteks ini berarti kemampuan untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain dari perspektif mereka sendiri, bukan sekadar sebagai reaksi emosional, tetapi sebagai tindakan kasih yang aktif dan penuh perhatian. Relasi penyembuhan dalam konseling pastoral terjadi ketika konselor mampu membangun kepercayaan dan menghadirkan kasih Kristus secara nyata melalui sikap dan perkataan.

Selain pendekatan psikologis, konseling pastoral juga menekankan dimensi spiritual. Doa, pembacaan Alkitab, refleksi iman, dan pengakuan dosa menjadi bagian integral dari proses konseling. Firman Tuhan tidak hanya digunakan sebagai sumber penghiburan, tetapi juga sebagai dasar transformasi hidup. Dalam praktiknya, konselor pastoral sering mengajak klien untuk merenungkan kebenaran firman, membuka hati kepada Allah, dan menapaki proses pemulihan melalui penyadaran diri, pertobatan, dan pembaruan hidup.<sup>7</sup> Unsur spiritual ini membedakan konseling pastoral dari pendekatan konseling sekuler, karena bertujuan membawa individu pada relasi yang dipulihkan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama.

Dalam konteks pendidikan teologi, khususnya di IAKN Toraja, konseling pastoral berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang mengalami pergumulan spiritual, tekanan akademik, atau konflik identitas panggilan. Pendekatan ini membantu mahasiswa menavigasi kehidupan dengan cara yang reflektif dan spiritual, membuka ruang bagi pertumbuhan iman dan pendewasaan karakter. Ketika konseling pastoral dijalankan dengan tepat dan peka terhadap konteks budaya serta kebutuhan rohani mahasiswa, maka praktik ini menjadi alat yang efektif dalam proses transformasi karakter secara holistik—menggabungkan penyembuhan batin, pembaruan spiritual, dan pematangan emosi.

Dengan demikian, konseling pastoral dalam perspektif psikologi Kristen tidak hanya menjadi metode penyelesaian masalah, tetapi merupakan pelayanan yang menyentuh inti terdalam kehidupan manusia, yang membawa harapan, pemulihan, dan perubahan karakter yang sejati. Ini menjadikan konseling pastoral sangat relevan dalam dunia pendidikan teologi yang tidak hanya mencetak cendekiawan, tetapi juga membentuk pelayan Tuhan yang memiliki keutuhan jiwa dan karakter yang kokoh.

### **Dinamika Mahasiswa Teologi: Tantangan Emosional, Rohani, dan Sosial**

---

<sup>6</sup> John Patton, *Pastoral Care: An Essential Guide* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 41.

<sup>7</sup> Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 2011), 93.

Mahasiswa teologi di IAKN Toraja menghadapi beragam tantangan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga melibatkan dimensi emosional, rohani, dan sosial yang saling berkaitan. Tekanan akademik yang tinggi sering menjadi sumber kecemasan, karena mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai materi teologis, tetapi juga mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut dalam pelayanan praktis dan kehidupan sehari-hari. Banyak mahasiswa merasa tertekan oleh tuntutan untuk berprestasi akademik tinggi, sementara pada saat yang sama mereka juga harus menjaga integritas spiritual dan moral yang sesuai dengan panggilan hidup mereka sebagai calon pelayan Tuhan.<sup>8</sup> Konflik internal ini, sering kali menimbulkan stres dan kebingungan dalam diri mahasiswa yang merasa kesulitan untuk menyeimbangkan antara kehidupan akademik dan panggilan pelayanan mereka.

Selain tekanan akademik, banyak mahasiswa yang juga mengalami kebingungan mengenai panggilan hidup mereka. Proses pencarian jati diri ini, yang biasa terjadi pada usia remaja dan dewasa muda, semakin kompleks dalam konteks teologi, karena mahasiswa tidak hanya harus menemukan arah karier, tetapi juga menentukan bagaimana mereka bisa melayani Tuhan dan sesama secara efektif. Beberapa mahasiswa merasa kesulitan untuk mendefinisikan panggilan mereka, apakah itu sebagai pendeta, misionaris, penginjil, atau pelayanan lainnya, yang seringkali disertai dengan perasaan ragu dan ketidakpastian. Kebingungan ini juga terkadang berhubungan dengan ketakutan akan kegagalan atau ketidaksiapan dalam menghadapi tantangan dunia pelayanan yang penuh dengan tekanan dan tantangan spiritual yang berat.<sup>9</sup> Tantangan lainnya adalah konflik relasional dengan teman sekelas, dosen, atau bahkan keluarga. Sebagai mahasiswa yang sedang dalam proses membentuk identitas spiritual dan sosial, seringkali muncul perbedaan pandangan, baik dalam hal doktrin teologi maupun cara hidup. Konflik ini bisa berujung pada ketegangan emosional dan mental yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Beberapa mahasiswa bahkan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat karena latar belakang keluarga atau pengalaman masa lalu yang penuh luka. Luka

---

<sup>8</sup> Timothy R. Phillips dan Dennis L. Okholm, *Christian Theological Education: A Guide to Graduate Programs in Christian Ministry and Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 138.

<sup>9</sup> Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 85.

emosional akibat pengalaman buruk masa lalu, baik berupa trauma keluarga, perpisahan, atau bahkan pengalaman spiritual yang menyakitkan, menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter mereka di lingkungan pendidikan teologi.<sup>10</sup> Di tengah-tengah tantangan-tantangan ini, bimbingan dan konseling pastoral memainkan peran yang sangat penting. Melalui sesi konseling pastoral, mahasiswa diberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan dan kegelisahan mereka, serta dibimbing untuk menemukan jalan keluar dari konflik internal dan eksternal yang mereka hadapi. Konseling pastoral yang dilakukan oleh konselor yang terlatih tidak hanya menawarkan solusi praktis, tetapi juga pendekatan spiritual yang mendalam, seperti doa, pembacaan Firman Tuhan, dan refleksi teologis. Pendampingan ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami lebih baik panggilan hidup mereka, mengatasi ketakutan dan kebingungannya, serta memperbaiki hubungan interpersonal yang terganggu. Dengan demikian, bimbingan pastoral menjadi wadah pemulihan dan pertumbuhan yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, yang membantu mereka dalam mengatasi tantangan emosional, rohani, dan sosial yang mempengaruhi pembentukan karakter mereka.

Melalui bimbingan ini, mahasiswa tidak hanya belajar untuk mengelola tantangan kehidupan secara pribadi, tetapi juga diperlengkapi untuk melayani sesama dengan hati yang penuh kasih dan pengertian. Konseling pastoral, dengan demikian, menjadi sarana penting dalam mendukung mahasiswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang matang, baik secara emosional, rohani, maupun sosial, yang siap menjalani pelayanan yang Tuhan percayakan kepada mereka.

### **Peran Strategis Konseling Pastoral dalam Membentuk Karakter Mahasiswa**

Praktik konseling pastoral di IAKN Toraja memainkan peran yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter mahasiswa teologi. Berdasarkan temuan penelitian, konseling pastoral terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang matang secara emosional, rohani, dan sosial. Melalui pendekatan yang terintegrasi, di mana aspek psikologis dan spiritual dibalut dalam satu kesatuan, konseling pastoral membantu mahasiswa untuk memahami diri mereka secara

---

<sup>10</sup> Harold G. Koenig, *Spirituality and Health: Linking the Spirit and the Body* (New York: Oxford University Press, 2001), 45.

lebih mendalam, termasuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi karakter mereka.

Salah satu contoh pendekatan yang digunakan dalam konseling pastoral adalah penyediaan ruang bagi mahasiswa untuk berbicara terbuka tentang perasaan dan pergumulan mereka tanpa rasa takut dihakimi. Konselor pastoral di IAKN Toraja sering kali menggunakan pendekatan yang berbasis empati, di mana mereka lebih mengutamakan pendengaran aktif dan perhatian penuh terhadap perasaan mahasiswa. Melalui sesi ini, mahasiswa tidak hanya diajak untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, tetapi juga dibimbing untuk memahami bagaimana Tuhan bekerja dalam hidup mereka melalui proses-proses penderitaan dan pemulihan. Pendekatan ini menciptakan ikatan emosional yang mendalam antara konselor dan mahasiswa, yang menjadi landasan bagi proses transformasi pribadi yang lebih kuat.

Banyak mahasiswa yang berhasil melewati proses pemulihan berkat bimbingan pastoral yang mereka terima. Sebagai contoh, mahasiswa yang sebelumnya mengalami kebingungan mengenai panggilan hidup mereka mulai menemukan arah dan tujuan yang lebih jelas setelah menjalani sesi konseling. Melalui refleksi dan bimbingan rohani, mahasiswa ini tidak hanya mampu mengatasi kebingungan mereka, tetapi juga menyadari pentingnya hidup dalam keselarasan dengan panggilan ilahi. Hal ini membentuk integritas pribadi mereka, karena mereka mulai belajar untuk hidup dengan lebih otentik dan konsisten dengan nilai-nilai iman yang diyakini.

Lebih jauh lagi, konseling pastoral di IAKN Toraja turut berkontribusi pada perkembangan kedewasaan iman mahasiswa. Dalam proses konseling, mahasiswa diajak untuk merenungkan kembali kehidupan rohani mereka, memperdalam relasi dengan Tuhan, dan menguatkan komitmen mereka terhadap pelayanan. Tidak jarang mahasiswa yang melalui konseling pastoral mengalami pertumbuhan dalam kedewasaan iman mereka, yang tercermin dalam cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Selain itu, konseling juga membantu mahasiswa untuk memahami pentingnya tanggung jawab moral dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam konteks akademik.

Secara keseluruhan, konseling pastoral memiliki kontribusi yang tak ternilai dalam membantu mahasiswa IAKN Toraja mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan

membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang lebih matang, berintegritas, dan siap melayani. Praktik ini tidak hanya mendukung mereka dalam mengatasi masalah pribadi atau akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pelayan Tuhan yang memiliki keteguhan iman dan kedewasaan moral dalam menghadapi tantangan pelayanan di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Bimbingan dan konseling pastoral di IAKN Toraja memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter mahasiswa teologi. Praktik konseling pastoral tidak hanya membantu mahasiswa mengatasi tantangan emosional dan rohani, tetapi juga menjadi sarana untuk memulihkan dan memperkuat karakter mereka dalam menghadapi tekanan akademik, kebingungan panggilan, dan konflik relasional. Melalui pendekatan yang berbasis empati, doa, dan refleksi teologis, konseling pastoral memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami lebih dalam identitas mereka dalam Kristus serta memperdalam komitmen mereka terhadap panggilan hidup yang telah Tuhan tentukan. Dampak nyata dari konseling pastoral terlihat dalam peningkatan integritas pribadi, kedewasaan iman, dan tanggung jawab moral mahasiswa. Mahasiswa yang menjalani konseling pastoral menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam kehidupan rohani mereka, dan mampu mengelola tantangan hidup dengan lebih matang. Dengan demikian, bimbingan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengatasi masalah pribadi, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membentuk pelayan Tuhan yang utuh, siap melayani dengan integritas dan kedewasaan yang diperoleh melalui proses pemulihan dan pertumbuhan yang terus-menerus.

## **REFERENSI**

- Bartholomew, Craig G., dan Michael W. Goheen. *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 2011.
- Collins, Gary R. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.
- Koenig, Harold G. *Spirituality and Health: Linking the Spirit and the Body*. New York: Oxford University Press, 2001.

- London, H.B., dan Neil B. Wiseman. *Pastors at Greater Risk*. Ventura: Regal Books, 2003.
- Miller, William R., dan Kathleen A. Jackson. *Practical Psychology for Pastors*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1995.
- Patton, John. *Pastoral Care: An Essential Guide*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Phillips, Timothy R., dan Dennis L. Okholm. *Christian Theological Education: A Guide to Graduate Programs in Christian Ministry and Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting On the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2002.